



ANALISIS PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENSTIMULUS BERPIKIR KRITIS IPS DI SMP

Reza Riskiani¹, Yadi Suryadi²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

e-mail: rezariskiani@students.unnes.ac.id¹, yadisurya81@mail.unnes.ac.id²

Diterima: 30/3/2026; Direvisi: 10/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Semarang masih didominasi metode konvensional berbasis hafalan, sehingga nalar analitis peserta didik belum berkembang optimal. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis efektivitas sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dalam menstimulus kemampuan berpikir kritis berdasarkan lima indikator Robert Ennis berbingkai standar *National Council for the Social Studies* (NCSS). Penentuan partisipan kajian, yakni guru IPS beserta siswa kelas VIII, dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Adapun tahapan penggalan data direalisasikan lewat pengamatan terlibat (observasi partisipan), wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif dan diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL terbukti secara empiris memenuhi kelima indikator berpikir kritis melalui *scaffolding* adaptif guru dan kolaborasi literasi digital peserta didik. Meskipun demikian, praktik model PBL terhambat oleh manajemen waktu di "jam rawan", keterbatasan infrastruktur kelas, serta kendala internal siswa (efek *free-rider*, minat rendah, distraksi digital, dan trauma pedagogis). Kesimpulannya, PBL berhasil mentransformasi pembelajaran hafalan menuju pemaknaan sejarah yang rasional dan objektif, dengan menuntut sinergi harmonis antara rancangan instruksional, fasilitas penunjang, dan kesiapan sosio-emosional peserta didik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Robert Ennis, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

Social Studies learning at SMP Negeri 14 Semarang is still dominated by conventional memorization-based methods, so students' analytical reasoning has not developed optimally. This descriptive qualitative research aims to analyze the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) syntax in stimulating critical thinking skills based on five of Robert Ennis's indicators framed by the standards of the National Council for the Social Studies (NCSS). The determination of study participants, namely Social Studies teachers and eighth-grade students, was carried out using purposive sampling techniques. The stages of data collection were realized through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and were then analyzed interactively and validated through triangulation. The results of the study show that the implementation of PBL has empirically been proven to meet all five critical thinking indicators through adaptive teacher scaffolding and students' digital literacy collaboration. Nevertheless, the practice of the PBL model is hindered by time management during 'peak hours', limitations of classroom infrastructure, as well as internal student constraints (free-rider effects, low interest, digital distractions, and pedagogical trauma). In conclusion, PBL successfully transforms rote learning into a rational and objective understanding of history, requiring a harmonious synergy between instructional design, supporting facilities, and the socio-emotional readiness of students.



Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Robert Ennis, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dinamis yang terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman serta pergeseran karakteristik dunia kerja yang semakin menuntut kompetensi tinggi di segala bidang. Di tengah ekspektasi masyarakat yang terus berkembang secara masif, paradigma pendidikan saat ini harus memprioritaskan keterampilan abad 21 untuk memastikan sistem yang ada tetap adaptif serta responsif secara efektif terhadap perubahan global. Pendidikan modern tidak lagi hanya terbatas pada penguasaan aspek akademik semata, melainkan harus diimbangi dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis atau *higher order thinking skills* serta sinergi kolaboratif sebagai instrumen krusial dalam menavigasi tantangan zaman (Fitriyah et al., 2023; Susanto et al., 2022; Sutarsih et al., 2024; Widodo et al., 2020). Oleh karena itu, paradigma pembelajaran perlu bertransformasi dari model satu arah yang kaku menjadi sebuah proses partisipatif yang inklusif agar peserta didik dapat berperan sebagai subjek aktif yang berdaya. Dalam ekosistem ini, siswa memegang kendali penuh atas eksplorasi intelektual mereka masing-masing guna membangun pemahaman yang mendalam serta mandiri melalui berbagai literasi digital yang tersedia. Transformasi ini sangat penting untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan mental dalam menghadapi ketidakpastian dunia masa depan yang terus berubah dinamis (Lawitta & Najdah, 2025; Sugiarto & Farid, 2023; Wijatmiko et al., 2026).

Pada tingkat sekolah menengah pertama, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial menempati posisi yang sangat esensial dalam menstimulus kecakapan bernalar analitis serta sinergi kerja sama di antara para siswa. Melalui telaah mendalam mengenai dinamika sosial bermasyarakat, bidang studi ini memfasilitasi pendekatan pembelajaran yang berakar kuat pada interaksi sosial serta kemampuan pemecahan masalah yang nyata dan kontekstual. Secara esensial, mata pelajaran ini bertindak sebagai pendidikan yang bersifat reflektif, sejalan dengan pandangan filosofis bahwa kurikulum idealnya berpusat untuk menyiapkan peserta didik menjalani kehidupan yang bermakna, bukan sekadar menjadi wadah akumulasi informasi belaka. Gagasan ini beriringan dengan standar internasional dalam membentuk warga negara yang kompeten dalam pengambilan keputusan strategis demi kepentingan publik yang lebih luas. Oleh karena itu, jika melalui berbagai tema standar yang menitikberatkan pada pemecahan persoalan dunia nyata peserta didik tidak dibekali dengan kecakapan berpikir kritis yang memadai, maka implementasi pembelajaran tersebut akan kehilangan esensinya. Hal ini mengakibatkan kegiatan di dalam kelas hanya akan menjadi rutinitas menghafal fakta sejarah maupun data sosial tanpa adanya proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (Anggito et al., 2021; Lionar et al., 2020; Rokhimawan et al., 2022; Wibowo et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses evaluasi serta refleksi yang mendalam terhadap berbagai pertanyaan yang muncul baik dari diri sendiri maupun orang lain di lingkungan pendidikan. Instrumen kemampuan berpikir kritis mencakup lima parameter utama yang harus dipenuhi secara utuh, dimulai dari kemampuan siswa dalam memaparkan penjelasan awal atau *elementary clarification* terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi. Selanjutnya, diperlukan penguatan landasan informasi melalui *basic support* yang kokoh hingga mencapai kecakapan dalam melakukan *inference* atau penarikan kesimpulan yang logis berdasarkan bukti empiris yang tersedia secara akurat. Selain itu, penekanan juga diberikan pada pemberian eksplanasi yang lebih mendalam atau *advanced clarification* serta keterampilan dalam



mengorganisasikan *strategies and tactics* secara sistematis dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul (Kaharudin et al., 2023; Nirahua et al., 2020; Sari et al., 2020). Peserta didik dinilai memiliki kecakapan berpikir kritis yang komprehensif apabila mereka telah mampu memenuhi kelima indikator tersebut secara baik dan konsisten dalam setiap proses belajarnya di kelas. Penguasaan indikator ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi mampu menyaring, menganalisis, serta mengonstruksi ulang pengetahuan tersebut menjadi sebuah argumen yang kuat, valid, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Meskipun urgensi keterampilan berpikir kritis telah disadari secara luas, realita pembelajaran di lapangan sering kali masih terjebak pada penggunaan metode konvensional yang terlalu berpusat pada aktivitas hafalan tekstual. Kesenjangan antara idealisme kurikulum yang progresif dengan kondisi faktual ini teridentifikasi secara nyata melalui observasi awal yang dilakukan di kelas 8 SMP Negeri 14 Semarang pada Tahun Ajaran 2025/2026. Indikator berpikir kritis para peserta didik terpantau belum berkembang secara optimal, yang terlihat jelas dari minimnya keterlibatan aktif mereka dalam merespons fenomena historis serta kecenderungan bertindak sebagai penerima informasi yang pasif. Sebagai contoh, saat guru memberikan berbagai pertanyaan pemantik untuk memancing analisis sebab-akibat dari suatu peristiwa besar, mayoritas peserta didik mengalami kesulitan besar dalam mengonstruksi argumen yang logis dan lebih memilih untuk menunggu jawaban instan dari pendidik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses instruksional di sekolah tersebut belum berhasil menjangkau *zone of proximal development* secara efektif bagi para siswa. Akibatnya, peserta didik menjadi terhambat dalam mengintegrasikan pemahaman teoretis mereka dengan kompleksitas persoalan dunia nyata yang seharusnya dapat mereka pecahkan melalui nalar kritis yang tajam dan mandiri dalam setiap sesi diskusi.

Sebagai upaya nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut, model *problem based learning* muncul sebagai strategi pedagogis yang sangat relevan untuk segera diimplementasikan dalam kurikulum sekolah menengah. Pemilihan model ini diselaraskan dengan tujuan utama pembelajaran sosial, yakni mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap dinamika masalah sosial sekaligus melatih ketajaman pemikiran kritis mereka dalam memandang sebuah fenomena ((Aloevera & Ginanjar, 2023). Implementasi model ini pada materi sejarah kolonialisme dan imperialisme dibingkai melalui tema *time, continuity, and change* untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi para siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang menyinergikan penerapan tahapan belajar berbasis masalah dengan lima indikator berpikir kritis yang telah ditetapkan oleh para ahli sebelumnya. Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 14 Semarang pada Tahun Ajaran 2025/2026 ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor pendukung serta penghambat dari aspek kesiapan pedagogis guru maupun dinamika interaksi di dalam kelas. Melalui kajian ini, diharapkan temuan yang diperoleh dapat memberikan gambaran utuh mengenai strategi penerapan model pembelajaran yang inovatif guna mewujudkan ekosistem belajar yang responsif terhadap tuntutan keterampilan masa kini. Inovasi ini diharapkan mampu mentransformasi peran siswa menjadi individu yang mahir membedah realitas secara kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menangkap gambaran utuh dan natural mengenai penerapan model pembelajaran di ruang kelas secara mendetail, dan

interpretatif dari beragam sudut pandang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Semarang dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Nasional, namun stimulasi berpikir kritis pada pembelajaran IPS masih perlu dioptimalkan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang meliputi guru IPS sebagai perancang instruksional dan peserta didik kelas VIII-F hingga VIII-I (kategori aktif dan sedang) sebagai subjek observasi utama untuk mengamati aktivitas dan respons nalar kritis mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks PBL dan indikator berpikir kritis, wawancara semi-terstruktur guna menggali faktor pendukung dan penghambat, serta dokumentasi (Modul Ajar, LKPD, dan foto kegiatan) sebagai bukti autentik. Secara metodologis, data dianalisis secara runtut yang mencakup kegiatan abstraksi melalui reduksi, penggambaran hasil dalam penyajian data, serta sintesis kesimpulan beserta pembuktian atau verifikasi dengan fokus pada bukti empiris lima indikator berpikir kritis Robert Ennis, efektivitas sintaks PBL, dan identifikasi kendala lapangan untuk memastikan kredibilitas temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi wawancara guru dan peserta didik) serta triangulasi teknik (mengecek silang data antara catatan observasi, transkrip wawancara, dan bukti dokumen LKPD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Proses Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS

Penelitian di SMP Negeri 14 Semarang berfokus pada implementasi *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS kelas delapan. Proses diawali dengan tahap orientasi masalah, di mana guru menyajikan fenomena historis terkait kolonialisme dan imperialisme menggunakan media interaktif. Guru memantik rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan provokatif mengenai alasan di balik pecahnya perang di masa lalu. Tahap ini bertujuan untuk menjembatani pengetahuan awal siswa dengan konsep baru sambil menumbuhkan motivasi intrinsik. Siswa didorong untuk berpikir kritis sejak awal, meskipun partisipasi lisan belum merata pada seluruh individu di kelas. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan suasana dinamis yang memungkinkan siswa mengekspresikan keingintahuan mereka. Dengan menetapkan konteks sejarah yang jelas, siswa dipersiapkan untuk melakukan analisis sistematis yang lebih mendalam pada tahap berikutnya. Fase awal ini merupakan pondasi penting untuk memastikan tujuan pembelajaran selaras dengan kurikulum nasional dan kebutuhan spesifik siswa dalam memahami dinamika perubahan sosial di masa lampau.



Gambar 1. Proses Penerapan Problem Based Learning



Pada tahap selanjutnya, siswa diorganisasikan ke dalam kelompok kecil untuk menyusun peta konsep mengenai perlawanan daerah terhadap penjajah di Nusantara. Guru menetapkan aturan penugasan yang tegas dan mengintegrasikan teknologi digital dengan mengizinkan penggunaan gawai untuk riset tambahan secara terbatas. Selama fase penyelidikan, suasana kelas menjadi lebih interaktif saat kelompok-kelompok melakukan perdebatan akademis sementara guru aktif memantau kemajuan mereka secara berkelompok. Siswa kemudian menyajikan hasil karya mereka dengan fokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyusunan pertanyaan analitis seperti mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Hal ini mencegah hafalan sederhana dan mendorong siswa menemukan benang merah antara peristiwa masa lalu dengan kondisi sosial saat ini. Tahap terakhir melibatkan refleksi silang antara pendidik dan peserta didik untuk mengklarifikasi miskonsepsi serta menarik kesimpulan akhir secara utuh. Melalui siklus terstruktur ini, siswa melatih keterampilan pemecahan masalah secara sistematis yang memberikan pengalaman belajar bermakna dan analitis bagi karakter kognitif mereka.

2. Stimulasi Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator Robert Ennis

Kemampuan berpikir kritis merupakan instrumen strategis bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan di era informasi yang sangat dinamis. Dalam pembelajaran IPS, khususnya sejarah, keterampilan analitis ini sangat krusial untuk mengkaji dinamika masa lalu secara objektif berdasarkan fakta. Berdasarkan indikator Robert Ennis, siswa pertama kali menunjukkan kemampuan penjelasan sederhana dengan mempertanyakan akar penyebab peperangan selama fase orientasi masalah berlangsung. Rasa ingin tahu alamiah mereka berhasil tergugah, yang memicu pertanyaan proaktif mengenai substansi materi secara komprehensif kepada guru. Fenomena ini selaras dengan paradigma konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang dinamis antar warga kelas. Dengan menganalisis masalah yang disajikan, siswa mulai mengevaluasi bukti dan menguji asumsi sebelum merumuskan gagasan yang rasional. Interaksi antara guru dan siswa berperan sebagai perancah untuk membantu siswa mengonstruksi konsep baru dan mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi. Pendekatan terstruktur ini memastikan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam penciptaan pengetahuan.

Melangkah pada indikator berikutnya, siswa menunjukkan kemampuan membangun dasar dengan mengelola literasi informasi secara sistematis dari berbagai sumber digital yang tersedia. Mereka menghindari praktik plagiasi instan dengan melakukan validasi silang antara data dari internet dengan buku paket sekolah guna mendapatkan informasi akurat. Selanjutnya, kemampuan menarik kesimpulan terlihat saat siswa menghubungkan kebangkrutan organisasi perdagangan masa lalu dengan bahaya laten praktik korupsi di masa kini. Mereka mampu memandang sejarah secara multidimensional, seperti mengakui dampak pembangunan infrastruktur di balik kesengsaraan kebijakan tanam paksa. Pada tahap penjelasan lebih lanjut, siswa mempertahankan argumen mereka saat menghadapi pertanyaan analitis yang muncul selama sesi presentasi kelompok. Mereka menyimpulkan bahwa kegagalan perlawanan lokal di masa lalu sering kali disebabkan oleh strategi adu domba penjajah. Terakhir, siswa menunjukkan indikator pengaturan strategi dengan menyadari bahwa rekam jejak sejarah harus dianalisis agar kesalahan serupa tidak terulang kembali. Pengembangan berpikir kritis ini secara efektif mentransformasi cara siswa merespons dinamika sosial masa depan.

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi PBL

Keberhasilan implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS didukung oleh sejumlah faktor pendukung yang sangat signifikan selama proses di lapangan. Faktor



utama terletak pada kesiapan pedagogis guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator yang aktif membimbing proses belajar siswa. Guru tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan memacu siswa untuk berinteraksi dengan konsep kompleks melalui metode diskusi dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Kemampuan guru dalam menciptakan iklim psikologis yang mendukung mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah sejarah dengan penuh percaya diri. Selain itu, integrasi literasi digital melalui penggunaan gawai yang terkontrol terbukti menjadi elemen pendukung yang sangat krusial bagi siswa. Kebijakan ini mengatasi keterbatasan referensi dalam buku paket dan memungkinkan siswa melakukan validasi informasi dari berbagai perspektif digital. Ketersediaan data aktual ini memicu lingkungan belajar yang logis dan memfasilitasi evaluasi argumen berbasis bukti yang kuat. Kombinasi bimbingan guru dan sumber daya memastikan siswa mendalami materi secara optimal.

Kolaborasi antar peserta didik juga muncul sebagai faktor pendukung vital dalam kesuksesan model pembelajaran berbasis masalah ini di sekolah. Bekerja dalam kelompok kecil memfasilitasi proses tutor sebaya di mana siswa merasa lebih nyaman bertanya kepada teman sejawat mengenai hal sulit. Dinamika kolaboratif ini memastikan bahwa pemahaman kolektif dapat saling melengkapi celah pengetahuan individu sehingga tercipta pengalaman belajar yang kohesif. Di dalam kelompok tersebut, siswa terlibat dalam perdebatan akademis yang mempertajam keterampilan penalaran dan menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman pendapat. Tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses penyelidikan sejarah yang mendalam. Interaksi sosial di dalam kelompok bertindak sebagai katalisator untuk keterlibatan kognitif yang lebih dalam karena siswa harus menjelaskan ide mereka satu sama lain. Dengan memadukan teknologi dan dukungan sosial, pengalaman belajar meningkat secara signifikan sehingga menjamin setiap siswa memiliki kesempatan mencapai potensi terbaiknya. Pendekatan holistik ini memberikan landasan bagi perubahan perilaku jangka panjang siswa.

4. Faktor Penghambat dan Tantangan di Lapangan

Meskipun memberikan hasil positif, implementasi *Problem Based Learning* tetap menghadapi beberapa faktor penghambat yang cukup nyata di lapangan sekolah Semarang. Hambatan yang paling signifikan adalah keterbatasan alokasi waktu yang diperparah oleh penjadwalan kelas pada waktu siang hari yang cukup rawan. Karakteristik model ini menuntut durasi yang panjang pada setiap fasenya untuk memastikan penyelidikan dan refleksi dilakukan secara menyeluruh. Ketika jadwal bertepatan dengan jam-jam akhir sekolah, tingkat fokus dan konsentrasi siswa cenderung menurun akibat kelelahan fisik maupun kognitif. Penurunan fokus ini berdampak langsung pada ritme diskusi kelompok yang menjadi lebih lambat dan menyita waktu lebih banyak dari rencana. Akibatnya, kedalaman presentasi tidak merata karena beberapa kelompok tidak dapat berpartisipasi secara penuh akibat tekanan durasi yang terbatas. Sebagai model yang membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan metode tradisional, kurangnya waktu sering kali menjadi kendala utama dalam mencapai penguasaan materi secara utuh. Mengatasi masalah temporal ini sangat penting bagi keberhasilan model.

Tantangan selanjutnya berkaitan dengan kemampuan awal dan tingkat literasi sejarah siswa yang memicu fenomena partisipasi tidak merata dalam kelompok diskusi. Siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif dan menyerahkan beban penyelesaian tugas kepada rekan mereka yang lebih dominan secara aktif. Selain itu, hambatan psikologis seperti rasa cemas atau takut untuk berargumen menyebabkan beberapa siswa enggan bertanya langsung kepada guru di kelas. Kecemasan ini memaksa mereka untuk hanya mengandalkan teman sekelompok untuk klarifikasi materi, yang terkadang dapat membatasi akurasi pemahaman mereka. Masalah

infrastruktur juga memainkan peran, di mana peralatan yang kurang memadai seperti proyektor yang rusak menghambat fase presentasi karya. Di samping itu, penggunaan gawai meskipun bermanfaat juga membawa tantangan teknis berupa risiko distraksi digital dan luapan informasi yang berlebihan bagi siswa. Keberhasilan implementasi model ini merupakan hasil dari tarik-ulur dinamis antara kesiapan guru, kualitas fasilitas, psikologi siswa, dan motivasi internal. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan pendekatan multifaset untuk memastikan ekosistem pembelajaran yang efektif.



Gambar 2. Hasil Wawancara Bersama Guru

Pembahasan

Implementasi model *problem based learning* pada materi sejarah kolonialisme di sekolah menengah pertama menunjukkan efektivitas dalam menstimulasi kemandirian kognitif siswa melalui sintaks yang terstruktur secara dinamis. Proses ini melibatkan pembagian kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk setiap unit kerja guna menyelesaikan tugas pembuatan *mind map* secara kolektif. Guru memberikan batasan waktu diskusi yang sangat ketat selama 10 hingga 15 menit agar dinamika kelas tetap terjaga pada ritme kognitif yang paling optimal. Penggunaan teknologi digital diintegrasikan dengan mengizinkan akses referensi melalui maksimal 3 buah gawai untuk setiap kelompok sebagai sarana utama pengayaan literasi informasi, dengan literasi digital ini memungkinkan siswa dalam memperkaya pengetahuan dan menyelesaikan tugas melalui pencarian informasi yang komprehensif dari berbagai konten digital (Ginanjar et al., 2019).

Tahapan orientasi dimulai dengan menyajikan masalah melalui media visual guna memancing pertanyaan pemantik yang bersifat analitis bagi peserta didik. Melalui pengorganisasian ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai penyelidik yang harus mengontekstualisasikan fakta masa lalu dengan realitas masa kini secara akurat. Pola interaksi dua arah mulai terbangun sejak fase awal, di mana inisiatif siswa dalam bertanya menjadi modal utama untuk memasuki tahapan penyelidikan yang jauh lebih kompleks (Julimah et al., 2020; Namaskara et al., 2023; Susanto & Indarini, 2022; Yuniarto, 2020).

Analisis terhadap indikator berpikir kritis mengungkapkan bahwa siswa mampu mencapai tahap *elementary clarification* dan *basic support* secara signifikan selama proses pencarian solusi sejarah. Siswa menunjukkan motivasi intrinsik untuk memahami substansi materi secara komprehensif melalui pengajuan pertanyaan mengenai akar penyebab peperangan daerah yang melibatkan pahlawan nasional. Pada tahap pengumpulan data, siswa secara kritis melakukan validasi silang antara informasi dari buku paket dan temuan dari internet guna



menghindari praktik *plagiarism* yang tidak produktif. Kemampuan ini teruji ketika ditemukan adanya inkonsistensi data digital seperti perbedaan identitas tokoh, di mana siswa kemudian menjadikan guru sebagai validator utama untuk menentukan kebenaran informasi. Proses penyaringan informasi ini tertuang secara sistematis dalam lembar kerja peserta didik yang mencerminkan ketajaman nalar dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital. Penggunaan 3 gawai dalam kelompok memfasilitasi perbandingan data yang lebih multiperspektif sehingga siswa tidak mudah terjebak dalam luapan informasi yang menyesatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital telah berkembang melampaui sekadar akses teknis menuju kapasitas evaluatif yang sangat bertanggung jawab (Aldi & Hanif, 2026; Rijal et al., 2025; Samatowa et al., 2026; Veronika et al., 2023).

Kemampuan siswa dalam menarik *inference* dan memberikan *advanced clarification* terlihat sangat menonjol saat mereka mendiskusikan dinamika organisasi dagang era kolonial secara kritis. Siswa mampu menyimpulkan bahwa kebangkrutan lembaga tersebut berakar pada praktik korupsi dan kebijakan *divide et impera* yang dipandang memiliki relevansi dengan ancaman sosial masa kini. Analisis objektif juga muncul saat membahas kebijakan ekonomi masa lampau, di mana siswa mampu melihat dampak ganda antara penderitaan rakyat dan pembangunan infrastruktur jalan. Pada sesi presentasi, kewajiban menyusun minimal 1 pertanyaan berbasis *higher order thinking skills* memaksa siswa untuk melampaui batasan hafalan fakta sejarah yang sederhana. Pertanyaan yang menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana mendominasi ruang diskusi sehingga melahirkan perdebatan rasional yang sangat dinamis antar kelompok belajar di kelas. Kelompok penyaji terbukti kapabel dalam mempertahankan argumen logis saat menghadapi sanggahan kritis mengenai strategi perlawanan pejuang lokal di masa lalu. Aktivitas intelektual ini membuktikan bahwa stimulasi berpikir tingkat tinggi berhasil memfasilitasi pemahaman sejarah yang lebih analitis, adaptif, serta komprehensif (Chaerani & Ginanjar, 2026; Irayati et al., 2026; Salsabila et al., 2025).

Indikator mengatur *strategies and tactics* tercermin melalui kesadaran kolektif siswa bahwa sejarah penjajahan merupakan landasan strategi untuk menavigasi kehidupan berbangsa di masa depan. Refleksi mendalam ini menunjukkan bahwa tujuan esensial dari model berbasis masalah telah berhasil mengonstruksi pemahaman jangka panjang yang memicu perubahan perilaku nyata. Siswa menyadari bahwa rekam jejak peristiwa bangsa bukan sekadar objek hafalan, melainkan pelajaran berharga untuk menghindari kesalahan historis yang serupa pada era modern. Implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam merawat ketajaman bernalar kritis secara berkesinambungan. Selain peningkatan efektivitas mengajar, model ini terbukti mentransformasi cara siswa merespons dinamika sosial melalui kacamata yang lebih analitis dan reflektif terhadap kesinambungan waktu. Keberhasilan ini juga dipicu oleh adanya teknik *peer scaffolding* di dalam kelompok, di mana pemahaman kolektif siswa saling melengkapi untuk mencapai kesimpulan akhir. Pola pikir strategis ini membekali siswa dengan kecakapan pengambilan keputusan yang rasional dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan mengedepankan kearifan (Astuti et al., 2024; Dewi et al., 2026; Hopeman et al., 2023; Muslimin et al., 2024).

Meskipun menunjukkan hasil positif, terdapat sejumlah hambatan dalam implementasi yang perlu dievaluasi guna penyempurnaan praktik pendidikan sejarah di masa mendatang. Keterbatasan alokasi waktu menjadi kendala utama, terutama saat jadwal pelajaran bertepatan dengan jam rawan pada siang hari yang menurunkan konsentrasi siswa. Kondisi fisik yang lelah menyebabkan ritme diskusi menjadi lebih lambat sehingga hanya sebagian kecil kelompok



yang berkesempatan melakukan presentasi secara mendalam. Fenomena *free rider effect* juga ditemukan pada siswa yang kurang percaya diri, di mana mereka cenderung bersikap pasif dan menyerahkan beban tugas kepada rekan aktif. Masalah infrastruktur seperti malfungsi proyektor dan pengeras suara turut menghambat kelancaran fase orientasi masalah yang sangat bergantung pada kualitas media visual. Selain itu, penggunaan gawai membawa risiko distraksi digital yang dapat mengalihkan fokus siswa dari tujuan instruksional utama jika tidak diawasi secara ketat. Keberhasilan model ini merupakan hasil tarik ulur dinamis antara kesiapan fasilitas, motivasi internal siswa, serta kemampuan manajerial guru dalam mengelola interaksi kelas yang sangat kompleks dan penuh tantangan.

KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPS materi sejarah kolonialisme dan imperialisme di SMP Negeri 14 Semarang berjalan selaras dengan kerangka standar *National Council for the Social Studies* (NCSS) tema *Time, Continuity, and Change* (Waktu, Kesenambungan, dan Perubahan). Implementasi model ini terbukti berhasil memfasilitasi peserta didik melepaskan diri dari paradigma belajar hafalan teknis, bergerak menuju pemaknaan peristiwa sejarah yang lebih rasional, objektif, dan multidimensional. Penerapan PBL secara empiris terbukti menstimulus berpikir kritis yang didukung komprehensif melalui pemenuhan 5 indikator Robert Ennis. Berdasarkan triangulasi data wawancara mendalam yang selaras dengan dokumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), peserta didik terbukti semakin cakap memformulasikan pertanyaan analitis, melakukan uji silang (*cross-check*) kredibilitas informasi sumber digital untuk memastikan validitasnya, serta tajam dalam menarik kesimpulan dari permasalahan sejarah pada penugasan.

Keberhasilan implementasi PBL ini didukung oleh kesiapan pedagogis guru melalui pemberian *scaffolding* adaptif dan kolaborasi antarpeserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat. Hambatan utama terletak pada manajemen alokasi waktu yang panjang, terutama jika jadwal bertepatan dengan jam rawan (siang hari) yang memicu penurunan fokus dan kelelahan peserta didik. Secara teknis, hambatan juga dipicu oleh keterbatasan fungsi infrastruktur kelas seperti proyektor (LCD) dan pengeras suara (*speaker*). Sementara itu, dimensi internal peserta didik memunculkan tantangan berupa fenomena *free-rider effect*, rendahnya minat bawaan, ancaman distraksi digital, hingga kendala psikologis (trauma masa lalu) yang memicu kecemasan untuk bertanya langsung kepada guru. Sebagai simpulan akhir, keberhasilan implementasi skema *Problem Based Learning* (PBL) secara integratif bukanlah sebuah capaian yang instan. Keberhasilan dalam menstimulus berpikir kritis ini sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara kematangan rancangan instruksional fasilitator, ketersediaan fasilitas penunjang sekolah yang memadai, serta kesiapan kondisi mental dan sosio-emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., & Hanif, M. (2026). Peran guru dalam penguatan literasi digital peserta didik SMP Raden Fatah Cimanggu. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 159. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8904>
- Aloevera, E., & Ginanjar, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Ips Kelas Vii Di Smp N 6 Semarang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*. 149–156. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JISSE/index>



- Anggito, A., Pujiastuti, P., & Gularso, D. (2021). The effect of video project-based learning on students' critical thinking skills during the Covid-19 pandemic. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1858. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.772>
- Astuti, N. N. P., Zubair, M., Alqadri, B., & Mustari, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MA Manhalul Ma'arif Darek. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3233>
- Chaerani, R. A., & Ginanjar, A. (2026). Pengaruh media pembelajaran virtual tour terhadap pemahaman sejarah dalam pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 279. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9510>
- Dewi, R., Wahyuningrum, E., & Aisyah, S. (2026). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 343. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9206>
- Fitriyah, Q. F., Utama, S., Putri, A. D. P., & Ardiani, N. R. (2023). Pengembangan media critical smart bounding pada perilaku online anak di TK Aisyiyah Kartasura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 455. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2514>
- Ginanjar, A., Putri, N. A., Nur, A., Nisa, S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(2), 99–105. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Hopeman, T. A., Rahma, A., & Pradesa, K. (2023). Strategi pembelajaran metacognitive-scaffolding untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 15(1), 97. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v15i1.9086>
- Irayati, S., Khasanah, U., & Susanti, A. (2026). Implementasi metode problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 598. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9264>
- Julimah, J. J., Winarni, E. W., & Hmbali, D. H. (2020). Penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 9 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.12305>
- Kaharudin, L. O., Wunasari, A., & Nurmayanti, N. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis projek terhadap kemampuan bernalar kritis. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5368>
- Lawitta, R., & Najdah, T. (2025). The role of critical thinking as a predictor of students' digital literacy skills. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 247. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5150>
- Lionar, U., Mulyana, A., & Isrok'atun, I. (2020). Local wisdom of Tanjung Tanah manuscript to increase historical comprehension ability. *Paramita Historical Studies Journal*, 30(1), 15. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.15950>
- Muslimin, M., Handayanto, S. K., & Sari, I. N. (2024). Influence of e-scaffolding in problem-based learning on students' HOTS in standing wave. *International Journal of*



- Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 18(9), 100.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v18i09.47957>
- Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Project-based learning untuk menstimulasi kemandirian anak di kelompok bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5257>
- Nirahua, J., Taihuttu, J., & Sopacua, V. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis blended learning dan critical thinking skill pada mata kuliah astrofisika dalam menyongsong era revolusi industri 4.0. *Jambura Physics Journal*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.34312/jpj.v2i1.6869>
- Rijal, M., Dewi, D. R., Salma, D. K., & Hastharita, R. (2025). Meningkatkan kapasitas literasi digital bagi generasi muda di Kec. Panakkukang Kota Makassar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 550. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7244>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-model pembelajaran Kurikulum 2013 pada tingkat SD/MI. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2077. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Salsabila, A., Ramadhani, C., & Faizin, M. S. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi millennial abad 21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Samatowa, L., Mokoginta, C. D., & Primayanti, T. (2026). Analisis tingkat literasi digital mahasiswa berdasarkan dimensi cakap, budaya, etika, dan keamanan digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1011. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9533>
- Sari, P. R., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6290>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Susanto, A., & Indarini, E. (2022). Meta analisis keefektifan inquiry based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran tematik sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i1.40662>
- Susanto, S., Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). Inovasi manajemen perencanaan untuk peningkatan mutu madrasah dalam situasi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 13(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i1.3001>
- Sutarsih, W., Haryati, T., & Wiyono, N. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>
- Veronika, R., Camelia, C., Febriliana, R., & Yapen, Y. E. (2023). Digital literacy as a social mobilization and learning platform. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Hukum*, 2(3), 228. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.544>
- Wibowo, S. A., Murtono, Santoso, S., & Utaminingsih, S. (2021). Efektifitas pengembangan buku ajar berbasis nilai-nilai karakter multikultural terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 54. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p54-62>



- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS menjawab tantangan abad 21: Sebuah kritik atas praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Wijatmiko, A., Qolili, K., Utomo, P. K., Kusumajaya, F. A., Fardany, N. H., & Yusuf, A. R. (2026). Konstruktivisme sebagai resistensi terhadap krisis refleksi generasi Z di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 525. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9266>
- Yuniarto, B. (2020). Membangun kesadaran demokrasi melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6388>